

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Novel Pulang Karya Tere Liye**

##### **1. Biografi Penulis Novel**

Darwis adalah nama asli dari pemilik nama pena Tere Liye yang lahir pada 21 Mei 1979 di Lahat Sumatera Selatan. Ia merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara dengan orang tuanya yaitu Nursam dan Pasai yang berprofesi sebagai petani.

Ia mulai mengenyam pendidikan di SDN 2 dan SMPN 2 Kikim Timur Sumatera Selatan, untuk pendidikan atas penulis melanjutkan ke SMAN 9 Bandar Lampung. Sedangkan untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi Tere Liye harus merantau ke Pulau Jawa dan pada akhirnya ia bisa masuk ke Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, sehingga kini ia memiliki dua profesi yaitu menjadi seorang Akuntan di sebuah perusahaan dan seorang Penulis ternama. Tere Liye menikah dengan wanita cantik bernama Riski Amelia dan mempunyai buah hati bernama Abdullah Pasai dan Faizah Azkia.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa Tere Liye bukanlah nama asli penulis melainkan hanya nama pena, nama tersebut berasal dari bahasa India yang memiliki arti “Untukmu”, yang mana bisa kita artikan bahwa setiap karya-karyanya dipersembahkan khusus untuk pembaca.

Karirnya dalam dunia kepenulisan dimulai sejak duduk di bangku Sekolah Dasar. Awalnya ia hanya menulis cerpen dan puisi kemudian mengirimkannya ke majalah anak-anak, seperti majalah Bobo, Tomtom, dan lain sebagainya. Akan tetapi tulisan tersebut tidak pernah dimuat. Saat memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), Tere Liye telah terbiasa menulis dan mengirim tulisannya ke majalah dan koran lokal tempat ia tinggal, walaupun kebanyakan di tolak. Walau demikian ia tetap menulis, meskipun mengalami banyak kegagalan, dan pada akhirnya Ia mulai mengirim tulisan berupa artikel, opini di koran nasional, seperti Kompas. Sejak saat itu karir penulisannya berlanjut ke novel.

Seperti pada tahun 2005 Tere Liye sudah menghasilkan empat buah novel, hanya saja novel-novel itu kurang diminati pada saat itu. Tetapi ia tetap menulis dan terus menambah karyanya, karena menurut Tere Liye solusi mendidik yang baik adalah melalui cerita. Pada tahun 2005 tersebut salah satu novel yang ia tulis ialah Hafalan Surat Delisa yang pada saat itu oleh penerbit di tolak karena dianggap tema peristiwa Tsunami Aceh yang diangkatnya dalam novel tersebut tidak akan laku, namun akhirnya novel ini dapat diterbitkan walaupun belum banyak yang tertarik untuk membacanya. Tiga tahun setelahnya baru novel Hafalan Surat Delisa mulai dikenal. Karya Tere Liye selalu mengetengahkan pengetahuan, agama

Islam, dan moral kehidupan.<sup>70</sup> Novel karya Tere Liye memiliki beragam genre mulai dari romantis, aksi, fantasi, dan lain sebagainya.

Ayah dari dua anak ini juga dikenal sebagai orang dengan penampilan cukup casual. Gemar memakai kaos oblong, kupluk, sweater, sepatu kets bahkan sandal jepit.

## 2. Karya-Karya

Adapun karya-karya yang telah ditulis Tere Liye, dan telah di terbitkan oleh berbagai penerbit, akan peneliti uraikan dalam sebuah tabel berikut:

**Tabel 4.1**

Karya Novel Tere Liye

No	Judul Novel	Tahun Terbit	Penerbit
1	Hafalan Salat Delisa	2005	Republika Penerbit
2	Moga Bunda Disayang Allah	2005	Serambi
3	Mimpi-mimpi Si Patah Hati	2005	AddPrint
4	The Gogons: James & The Incredible Incident	2006	Gramedia Pustaka Utama
5	Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur	2006	AddPrint

---

<sup>70</sup> <http://www.ganto.co/berita/2616/perjalanan-karir-tere-liye.html>. Di akses pada 28 November 2019, pukul 04.49.

6	Kisah Sang Penandai	2007	Republika Penerbit
7	Bidadari-bidadari Surga	2008	Republika Penerbit
8	Sunset Bersama Rosie	2008	Grafindo Media Pratama
9	Burlian	2009	Republika Penerbit
10	Rembulan Tenggelam Diwajahmu	2009	Republika Penerbit
11	Pukat	2010	Republika Penerbit
12	Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin	2010	Gramedia Pustaka Utama
13	Eliana	2011	Republika Penerbit
14	Ayahku (Bukan) Pembohong	2011	Gramedia Pustaka Utama
15	Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah	2012	Gramedia Pustaka Utama
16	Berjuta Rasanya	2012	Mahaka Publishing
17	Negeri Para Bedebah	2012	Gramedia Pustaka Utama
18	Sepotong Hati yang Baru	2012	Mahaka Publishing
19	Amelia	2013	Republika Penerbit
20	Negeri di Ujung Tanduk	2013	Gramedia Pustaka Utama
21	Bumi	2014	Gramedia Pustaka Utama

22	Dikatakan Atau Tidak Dikatakan, Itu Tetap Cinta	2014	Gramedia Pustaka Utama
23	Rindu	2014	Republika Penerbit
24	Bulan	2015	Gramedia Pustaka Utama
25	Pulang	2015	Republika Penerbit
26	About Love	2016	Gramedia Pustaka Utama
27	Hujan	2016	Gramedia Pustaka Utama
28	Matahari	2016	Gramedia Pustaka Utama
29	Tentang Kamu	2016	Republika Penerbit
30	About Friends	2017	Gramedia Pustaka Utama
31	Bintang	2017	Gramedia Pustaka Utama
32	Pergi	2018	Republika Penerbit
33	Ceros & Batozar	2018	Gramedia Pustaka Utama
34	Komet	2018	Gramedia Pustaka Utama
35	Dia Adalah Kakakku	2018	Republika Penerbit
36	Si Anak Kuat	2018	Republika Penerbit
37	Si Anak Pemberani	2018	Republika Penerbit
38	Si Anak Pintar	2018	Republika Penerbit

39	Si Anak Spesial	2018	Republika Penerbit
40	Sungguh Kau Boleh Pergi	2019	Gramedia Pustaka Utama
41	Si Anak Badai	2019	Republika Penerbit
42	Si Anak Cahaya	2019	Republika Penerbit
43	Komet minor	2019	Gramedia Pustaka Utama
44	About Life	2019	Gramedia Pustaka Utama
45	Selena	2020	Gramedia Pustaka Utama
46	Nebula	2020	Gramedia Pustaka Utama

### 3. Sinopsis Novel Pulang

Novel berjudul “Pulang” ini adalah novel yang menceritakan perjalanan hidup seorang anak laki-laki bernama Bujang, yang sejak berumur lima belas tahun di sebuah hutan rimba pedalaman Sumatera, rasa takutnya telah direnggut oleh seekor monster mengerikan (induk babi hutan).

Dari pengalaman di rimba itu, akhirnya ia dibawa oleh Tauke Muda (seorang bos mafia) dari Kota, yang berteman dekat dengan ayahnya. Awalnya ibu Bujang, Midah tak mau merelakan anak semata wayangnya itu dibawa oleh Tauke, namun sang ayah bersikeras meminta Bujang pergi

bersama rombongan tersebut, dengan dalih agar anaknya dapat melihat dunia luar, dan dapat bersekolah.

Namun, seiring berjalannya waktu, alasan keras sang ayah menyuruh ia ikut dengan Tauke Muda akhirnya diketahui oleh Bujang. Alasan sebenarnya adalah dulu ayah Bujang merupakan tangan kanan dari ayah Tauke Muda yang menjalankan bisnis *Shadow Economy* dibalik naungan keluarga Tong.

Akan tetapi Samad (ayah Bujang) mengundurkan diri karena alasan yang tak pasti, dan alasan tersebut diketahui Bujang saat Kopong (teman dekat Samad sekaligus kepala dari tukang pukul keluarga Tong) menceritakan semua tentang ayahnya, ketika Kopong terbaring sakit. Termasuk alasan bahwa Samad menjanjikan kepada ayah Tauke Muda jika suatu hari Samad memiliki anak laki-laki maka akan memberikannya kepada keluarga Tong. Pada akhirnya Bujang mewarisi keahlian dari ayah dan kakeknya, menjadi Jagal yang mampu membuat orang-orang hingga calon Presiden gemetar, dan ia juga ikut serta menjalankan bisnis dunia hitamnya keluarga Tong.

Dengan bertambahnya usia dan pengalaman, Bujang belakangan naik tingkat menjadi orang nomor satu keluarga Tong, serta menjadi anak kesayangan dari Tauke yang semakin hari semakin memprihatinkan kesehatannya. Karena tak ada lagi yang pantas menerima mahkota, Bujang pun diserahi kekuasaan oleh Tauke agar menggantikannya memimpin keluarga Tong, walaupun ia menolak hal itu.

Seperti biasa, penulis sangat mahir menghadirkan hal-hal yang tak terduga dalam novel ini. Dari ayah dan ibu Bujang yang meninggal sehingga menorehkan luka yang cukup dalam, bahkan Bujang sampai melupakan sekolah dan latihan bela dirinya selama satu bulan lebih, selain itu karena tidak mengonsumsi makanan secara teratur ia pun jatuh sakit hingga dua minggu lamanya. Kemudian peristiwa berlanjut pada kepergian Kopong yang ikut menyusul kedua orang tuanya. Saat Bujang baru menyelesaikan kuliahnya dan kembali ke Ibu Kota, ia disambut dengan kudeta atau pengkhianatan yang dilakukan oleh orang yang tak disangka sebelumnya yaitu Basyir (salah satu anak angkat Tauke), dan merupakan teman akrab Bujang di markas keluarga Tong.

Hingga akhirnya kejadian tersebut mempertemukan Bujang dengan tokoh Tuanku Imam, salah satu tokoh pembesar agama yang masih memiliki hubungan dengan keluarga Bujang, dan ia juga yang akan memberikan nasihat-nasihat tentang kehidupan serta menceritakan asal-usul, dan kisah perjalanan keluarga kecil Bujang. Dari sanalah akhirnya Bujang sadar dan mengerti akan sebuah hakikat dari kata “Pulang”.

## **B. Pesan-pesan Dakwah Dalam Novel Pulang Karya Tere Liye**

Novel pulang karya Tere Liye ini secara keseluruhan terdapat 400 halaman yang terdiri dari 25 sub bab bahasan, tetapi disini peneliti hanya mengambil beberapa kalimat atau kutipan bahasan saja yang mana didalamnya tersirat pesan dakwah yang ingin disampaikan oleh penulis novel, khususnya pesan dakwah yang mengandung unsur-unsur aqidah, syari'ah, maupun akhlak.



Dalam pembahasan pesan dakwah ini, peneliti merangkumnya dalam uraian tabel berikut, yang kemudian akan dibahas secara mendalam.

**Tabel 4.2**

Pesan Dakwah Dalam Novel Pulang

<b>Hal</b>	<b>Kalimat</b>	<b>Pesan Dakwah</b>
19	<p>“Aku mencengkeram tombak pemberian bapak. Aku berdiri dengan kaki kokoh, menatap ke depan, dan bersitatap dengan monster mengerikan itu. Aku tidak punya pilihan. Lari sia-sia saja karena gerakan babi ini cepat sekali. Aku juga tidak akan meninggalkan begitu saja yang lain dalam keadaan terluka. Maka jika aku harus mati, aku akan memberikan perlawanan terbaik.”</p>	<p>Tidak berputus asa dan setiakawan. (Akhlaq)</p>
23	<p>“Aku tau kau cemas, akan jadi apa Bujang besok lusa, Midah. Kau juga tau siapa Tauke Muda itu. Kau tau bahwa aku sudah lama melupakan agama. Aku bahkan membenci semua ajaran Tuanku Imam sejak dia sendiri tidak adil menghukum cinta kita. Tapi siang ini, jika Tuhan memang sayang, maka anakmu akan menemukan jalan terbaiknya. Sejauh apapun dia menghilang, Tuhan akan menemukannya. Biarkan Bujang ikut Tauke Muda, Midah, aku mohon.”</p>	<p>Keyakinan pada Tuhan, bahwa jika ia menyayangi hamba-Nya maka akan menunjukkan jalan yang terbaik. (Aqidah)</p>

24	<p>“Mamak tau kau akan jadi apa di Kota sana mamak tau tapi, tapi apa pun yang akan kau lakukan di sana, berjanjilah Bujang. Kau tidak akan makan daging babi atau anjing. Kau akan menjaga perutmu dari makanan haram dan kotor. Kau juga tidak akan menyentuh tuak dan segala minuman haram.”</p>	<p>Tidak makan dan minum yang diharamkan. (Syariah)</p>
55	<p>“Kau harus sekolah, Bujang. Frans yang akan mengajarimu secara privat di rumah ini hingga kau bisa mengejar ketertinggalan kelas. Kau tidak akan menyia-nyiakan bakat pintarmu. Kau seharusnya sudah kelas satu SMA, Bujang. Usiamu sudah lima belas tahun.”</p>	<p>Pentingnya menuntut ilmu. (Syariah)</p>
76-77	<p>“Ini kali keempat aku bertemu Master Dragon, setelah tiga sebelumnya bersama Tauke. Pada pertemuan pertama saat jamuan makan malam, Master Dragon menatapku heran ketika Tauke bilang aku tidak akan minum tuak atau sake yang dihidangkan. <i>Kenapa?</i> Master Dragon ingin tahu. Aku hanya menggeleng. Itu pesan terakhir mamakku. Maka tidak setetes pun aku akan meminumnya hingga mati.”</p>	<p>Tidak mengingkari janji. (Akhlah)</p>
192	<p>“Mamak telah pergi? Aku tidak percaya. Aku tidak mau menerima kenyataan itu. Surat ini pastilah dusta.”</p>	<p>Tidak meratapi orang yang telah meninggal.</p>

		(Syariah )
214	“Aku mulai melupakan kesedihan atas kabar kepergian Mamak.”	Tidak larut dalam kesedihan ketika di tinggalkan. (Syariah)
335-336	“Kami persis berada di bangunan paling tinggi di pinggiran Ibu Kota. Dari sana, aku bisa melihat garis horizon laut. Sekolah agama ini ternyata tidak jauh dari pantai, letak sekolah berada di perkampungan nelayan. Perahu-perahu yang terikat di dermaga, pohon nyiur, lampu-lampu rumah yang masih menyala, juga jalanan yang lengang terlihat dari atas sini. Dan di kejauhan, semburat merah mulai nampak di kaki langit, melukis angkasa dengan warna-warni indah saat matahari bersiap menetas. <i>Sunrise</i> terlihat sangat indah.”	Mengagumi bentuk kekuasaan Tuhan, yakni alam sekitar. (Akhlaq)
338	“Begitupula kau, Agam. Lebih banyak lagi hari-hari gelap yang kau lewati sejak kecil. Aku tahu, Midah mengajarimu belajar mengaji, mengajarimu shalat, juga mengumandangkan adzan. Sebanyak itu pula Samad memecut punggungmu, menghukummu berdiri diluar rumah panggung, kehujanan dan kedinginan. Itu semua hari-hari yang menyakitkan, dan terus dibawa hingga kemana pun kau pergi. London, Hong Kong, New	Setiap manusia pasti mendapat ujian. (Aqidah)

	<p>York, sejauh apapun kau pergi, dia tetap ikut. Kenangan atas hari-hari yang tertinggal. Kenangan itu bertambah-tambah sakitnya saat mamak kau wafat, disusul bapakmu, kemudian Tauke yang mendidik dan memberimu banyak kesempatan. Mungkin lebih 13.000 hari yang kau lewati, tidak pernah ada <i>sunrise</i> sejati dihatimu, Agam. Selalu berkabut.”</p>	
339	<p>“Peluklah semuanya Agam. Peluk erat-erat. Dekap seluruh kebencian itu. Hanya itu cara agar hatimu damai, nak. Semua pertanyaan, semua keraguan, semua kecemasan, semua kenangan masa lalu, peluklah mereka erat-erat. Tidak perlu disesali, tidak perlu membenci, buat apa? Bukankah kita selalu bisa melihat hari yang indah meski di hari terburuk sekalipun?.”</p>	<p>Dibalik kesusahan ada kemudahan. (Aqidah)</p>
340	<p>“Agam, kembalilah. <i>Pulanglah kepada Tuhanmu</i>. Aku tau kau tidak pernah menyentuh setetes pun minuman keras dan tidak mengunyah sepotong pun daging babi dan semua yang diharamkan oleh agama. Perutmu bersih, itulah cara mamak kau menjagamu agar tetap dekat saat panggilan untuk <i>Pulang</i> telah tiba. Berdiri tegaklah pada kebenaran.”</p>	<p>Menasihati dalam hal kebaikan. (Aklak)</p>

343	<p>“Jawabannya sederhana, nak. Dulu dia gagah berani, tidak kenal takut <i>demi</i> membela tanah airnya, membela yang lemah, melawan penjajah yang aniaya. Dulu dia gagah berani karena <i>yakin</i> dengan kekuatan yang dia miliki. Sekarang dengan pengalaman baru, dia memahami bahwa tidak mengapa jika rasa takut itu hadir, sepanjang itu baik, dan menyadari masih ada yang memegang takdir. Dia takut mengakuinya tapi dia tidak akan lari dari kenyataan itu, melainkan akan menitipkan sisanya kepada takdir Tuhan. Dia menambatkan rasa takut itu kepada Sang Maha Memiliki. Maka serta merta dia memiliki keberanian baru, menggantikan yang lama. Tuanku Imam Agam berhasil menafsirkan ulang semuanya. Dia berhasil membangun hati baja yang baru.”</p>	<p>Berusaha serta serahkan sisanya pada takdir Tuhan. (Akhlaq)</p>
387	<p>“Tuanku Imam benar, hidup ini adalah perjalanan panjang. Lebih dari 13.000 hari telah kulewati. Hari-hari menyakitkan, hari-hari menyedihkan. Hari-hari saat aku tersungkur kalah. Saat bapak memukul punggungku hanya karena aku ketahuan belajar mengaji, mamak yang menangis tidak kuasa membelaku. Tuanku Imam benar, aku seharusnya sejak dulu memeluk</p>	<p>Menerima takdir yang sudah terjadi. (Aqidah)</p>

	semua kenangan itu. Mengingat wajah mamak dengan tersenyum, mengenang wajah bapak dengan riang, dan melukis wajah Tauke Besar dengan bahagia. Maka serta-merta aku telah berdamai dengan semuanya.”	
397- 398	“Tuanku Imam benar, itu panggilan Tuhan bagi siapapun, tidak pernah didesaian untuk mengganggu. Kali ini, aku bisa mendengarnya dengan lega, lebih dari 13.000 hari aku mendengarkan suara adzan, lima kali sehari, pagi, siang, sore, dan malam. Dari sekian puluh ribu panggilan itu, kali ini aku baru memahaminya. Aku menyeka wajah yang basah oleh butir air. Terlambat? Tidak juga. Panggilan itu tidak pernah mengenal kata terlambat, panggilan itu selalu bekerja secara misterius.”	Allah selalu menerima taubat hamba-Nya.  (Aqidah)
400	“Mamak Bujang pulang hari ini. Tidak hanya pulang bersimpuh dipusaramu, tapi juga telah pulang kepada panggilan Tuhan. Sungguh, sejauh apapun kehidupan menyesatkan, segelap apapun hitamnya jalan yang kutempuh, Tuhan selalu memanggil kami untuk pulang. Anakmu telah pulang.”	Keyakinan kepada Allah, bahwa Allah akan memanggil kita kembali pada-Nya  (Aqidah)

\*Hal = Halaman

## 1. Pesan Dakwah Aqidah

Pesan aqidah adalah *maddah* dakwah (materi dakwah) yang selain membahas terkait tauhid juga masalah kepercayaan atau keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, para Rasul, hari akhir, serta qada' dan qadar yang mana hal tersebut biasa kita sebut dengan rukun iman.

Menurut Syaikh Hasan Albana dalam kitabnya Al-Aqidah terjemahan Hasan Baidlawi, aqidah ialah mengharuskan hati seseorang membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepada-Nya, yang menjadikan kepercayaan seorang hamba bersih dari kebimbangan dan keraguan.<sup>71</sup>

Berdasarkan temuan terkait pesan dakwah dalam novel pulang berupa pesan aqidah yang telah peneliti uraikan dalam tabel di atas maka berikut kutipan serta pembahasan lebih lanjut.

“Aku tau kau cemas, akan jadi apa Bujang besok lusa, Midah. Kau juga tau siapa Tauke Muda itu. Kau tau bahwa aku sudah lama melupakan agama. Aku bahkan membenci semua ajaran Tuanku Imam sejak dia sendiri tidak adil menghukum cinta kita. Tapi siang ini, jika Tuhan memang sayang, maka anakmu akan menemukan jalan terbaiknya. Sejauh apapun dia menghilang, Tuhan akan menemukannya. Biarkan Bujang ikut Tauke Muda, Midah, aku mohon.” (Pulang, hlm. 23)

Dalam penggalan kalimat di atas menerangkan bahwa ayah Bujang meminta istrinya untuk merelakan putra mereka yakni Bujang untuk ikut bersama tokoh Tauke Muda yang merupakan teman lama Samad (ayah Bujang). Tokoh Samad mengatakan bahwa dirinya telah lama melupakan ajaran agamanya namun di kalimat terakhir Ia menaruh harapan dan

---

<sup>71</sup> Arief Rifqoh Budiman, “Pesan-pesan Dakwah yang Terkandung Pada Rubrik Inspirasi Majalah Media Pembinaan Edisi April-Desember 2010” (Skripsi, Unisba, Bandung), hlm.22.

kepercayaan jika seandainya Tuhan menyayangi putranya, Tuhan akan memberikan jalan untuk kembali pada-Nya.

Sejatinya di dunia ini tidak ada kasih sayang terindah yang melebihi kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Kasih sayang Allah tak terbatas apakah makhluk yang dikasihi berhak menerima kasih sayang atau tidak, juga tidak terbatas pada kehidupan dunia. Ada begitu banyak bentuk kasih sayang Allah pada hamba-Nya seperti menjamin rezeki, meninggikan derajat orang beriman, memberikan kenikmatan dunia, mengampuni dosa hamba-Nya, selalu membuka pintu taubat, menjanjikan kemudahan dibalik kesulitan, mengabulkan doa, memberikan petunjuk dan lain sebagainya, bahkan ujian/cobaan merupakan bentuk kasih sayang Allah dalam menguji ketaatan hamba-Nya, Allah juga akan memberikan petunjuk bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya.

“Begitupula kau, Agam. Lebih banyak lagi hari-hari gelap yang kau lewati sejak kecil. Aku tahu, Midah mengajarimu belajar mengaji, mengajarimu shalat, juga mengumandangkan adzan. Sebanyak itu pula Samad memecut punggungmu, menghukummu berdiri diluar rumah panggung, kehujanan dan kedinginan. Itu semua hari-hari yang menyakitkan, dan terus dibawa hingga kemana pun kau pergi. London, Hong Kong, New York, sejauh apapun kau pergi, dia tetap ikut. Kenangan atas hari-hari yang tertinggal. Kenangan itu bertambah-tambah sakitnya saat mamak kau wafat, disusul bapakmu, kemudian Tauke yang mendidik dan memberimu banyak kesempatan. Mungkin lebih 13.000 hari yang kau lewati, tidak pernah ada *sunrise* sejati dihatimu, Agam. Selalu berkabut.”  
(Pulang, hlm.338)

Setiap manusia di muka bumi pastilah akan merasakan ujian, selesai satu ujian datang satu ujian lagi, mulai dari hal yang kecil hingga yang cukup sulit, Sebagaimana dalam kalimat di atas dimana tokoh Bujang mengalami banyak sekali hal-hal meyakitkan dalam hidupnya mulai dari



sering dihukum ayahnya, ditinggalkan pergi oleh ibu dan orang-orang tersayang. Sejatinya kita cukuplah bersabar dalam menghadapi semuanya, karena apa yang menimpa kita adalah ketentuan Allah. Seperti yang diterangkan dalam surah Ali-Imran ayat 186 :

لَتَبْلُوَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.” (QS.Ali-Imran: 186)

“Peluklah semuanya Agam. Peluk erat-erat. Dekap seluruh kebencian itu. Hanya itu cara agar hatimu damai, nak. Semua pertanyaan, semua keraguan, semua kecemasan, semua kenangan masa lalu, peluklah mereka erat-erat. Tidak perlu disesali, tidak perlu membenci, buat apa? Bukankah kita selalu bisa melihat hari yang indah meski di hari terburuk sekalipun?.” (Pulang, hlm.339)

Kutipan di atas menerangkan bahwa tokoh Tuanku Imam menasihati Bujang agar menerima semua hal yang terjadi dalam kehidupannya, jangan pernah menyimpan kebencian, keraguan, dan rasa sakit, namun dekap/terima semuanya agar hati menjadi tenang dan damai. Bahkan meski banyak hal buruk yang terjadi. Karena semua hal yang terjadi pada seorang hamba merupakan kehendak dari Sang Pencipta. Dalam hal ini kita dapat menyimpulkan bahwa sesulit dan seburuk apapun masalah atau ujian dan berbagai hal yang kita alami dalam hidup, kita masih bisa merasakan kebahagiaan dan mengambil hikmah di dalamnya. Kita masih bisa merasakan kemudahan dibalik kesusahan yang dialami. Seperti yang tercantum dalam Qur'an surah Al-Insyiraah ayat 5:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: “Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”.(QS. Al-Insyiraah: 5)

Karena pada hakikatnya kebahagiaan dan kesedihan ibarat putaran roda pedati, keduanya datang silih berganti, tergantung bagaimana kita ikhlas menyikapi.<sup>72</sup>

“Tuanku Imam benar, hidup ini adalah perjalanan panjang. Lebih dari 13.000 hari telah kulewati. Hari-hari menyakitkan, hari-hari menyedihkan. Hari-hari saat aku tersungkur kalah. Saat bapak memukul punggungku hanya karena aku ketahuan belajar mengaji, mamak yang menangis tidak kuasa membelaku. Tuanku Imam benar, aku seharusnya sejak dulu memeluk semua kenangan itu. Mengingat wajah mamak dengan tersenyum, mengenang wajah bapak dengan riang, dan melukis wajah Tauke Besar dengan bahagia. Maka serta-merta aku telah berdamai dengan semuanya.” (Pulang, hlm.387)

Hidup merupakan sebuah perjalanan yang disetiap langkahnya ada banyak hal yang akan menyambut kita, baik hal yang menyenangkan atau hal yang menyakitkan, baik hal yang sebelumnya kita harapkan atau bahkan sebaliknya. Ada yang bisa menerima semuanya dan ada pula yang beralasan dan mencari sesuatu untuk bisa disalahkan atas apa yang terjadi. Seperti dalam sebuah hadis riwayat Muslim yang artinya “Setiap hari semua orang melakukan perjalanan hidupnya, keluar mempertaruhkan dirinya! Ada yang membebaskan dirinya dan ada pula yang mencelakakannya!.”

Pada kutipan novel di halaman 387 tokoh “Aku” telah merenungi nasihat tokoh Tuanku Imam tentang kehidupan. Ia menyadari bahwa

---

<sup>72</sup> Nurul Chomaria, *Aku Pantang Putus Asa* (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm.126.

kehidupan ini ialah sebuah perjalanan, banyak kejadian yang akan terjadi dan beberapa bisa jadi sangat menyakitkan. Kita tidak perlu menyalahkan, kita harus menerima apa yang telah terjadi dalam kehidupan ini karena sejatinya Allah tidak pernah memberikan ujian melebihi batas kemampuan hamba-Nya, dan semua yang telah ditetapkan Allah tentu adalah hal yang baik bagi hamba-Nya.

“Tuanku Imam benar, itu panggilan Tuhan bagi siapapun, tidak pernah didesaian untuk mengganggu. Kali ini, aku bisa mendengarnya dengan lega, lebih dari 13.000 hari aku mendengarkan suara adzan, lima kali sehari, pagi, siang, sore, dan malam. Dari sekian puluh ribu panggilan itu, kali ini aku baru memahaminya. Aku menyeka wajah yang basah oleh butir air. Terlambat? Tidak juga. Panggilan itu tidak pernah mengenal kata terlambat, panggilan itu selalu bekerja secara misterius.” (Pulang, hlm. 397-398)

Panggilan Allah tidak pernah mengenal kata terlambat dan selalu terbuka bagi hamba-Nya. Seperti dalam kalimat di atas Bujang yang mulai terbuka hati dan pikirannya sehingga ingin mencoba memperbaiki diri. Begitupun dengan kita, meskipun mungkin sudah sering membuat dan mengulangi kesalahan namun Allah SWT. tidak pernah menutup pintu taubat-Nya. Seperti yang terdapat pada surah Al-Maidah ayat 39 dan surah At-Taubah ayat 27 yang menjelaskan tentang Allah yang Maha Pengampun.

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Tetapi barang siapa bertobat setelah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Al-Maidah: 39)

ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَلَيَّ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Setelah itu Allah menerima tobat orang yang dikehendaki. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. At-Taubah: 27)

Terkait dengan hal ini, Abu Musa Al-Asy’ari telah meriwayatkan sebuah hadis dari Nabi Saw, beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيُتُوبَ مُسِيءَ النَّهَارِ ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيُتُوبَ مُسِيءَ اللَّيْلِ ، حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

Artinya: “Sungguh Allah yang Maha Mulia dan Luhur akan membentangkan tangan-Nya di malam hari agar orang yang berbuat kejelekan di siang hari bertobat. Dia pun membentangkan tangan-Nya di siang hari agar orang yang berbuat kejelekan bertobat hingga matahari terbit dari tempat tenggelamnya.”(H.R. Muslim).<sup>73</sup>

Selain itu, Imam Nawawi memberikan penjelasan bahwa hadis ini menunjukkan betapa Allah SWT. siap menerima tobat hamba-Nya kapan pun itu. Allah tidak membatasi waktu dalam penerimaan tobat, bahkan waktu itu tanpa batas selama hamba-Nya mau segera bertobat kepada-Nya. Pagi, siang, sore, malam Allah SWT. Menerima taubat hamba-Nya meskipun dosa yang dilakukan berulang-ulang dan banyak sekali.

“Mamak, Bujang pulang hari ini. Tidak hanya pulang bersimpuh dipusaramu, tapi juga telah pulang kepada panggilan Tuhan. Sungguh, sejauh apapun kehidupan menyayatkan, segelap apapun hitamnya jalan yang kutempuh, Tuhan selalu memanggil kami untuk pulang. Anakmu telah pulang.” (Pulang, hlm. 400)

Kutipan di atas merupakan penghujung dari kisah perjalanan seorang Bujang dalam mencari hakikat kata pulang, ia telah berhasil pulang

---

<sup>73</sup> Muslim bin Al Hajjad bil Muslim Al Qusairy Annaisaburi, *Al-Jami' As Shahih*, Jus. 5 (Beirut: Darul Fiqri, t.t), hlm.100.

kepada panggilan Tuhan, setelah semua peristiwa yang terjadi kepadanya. Bagaimanapun perbuatan kita dan sejauh apa kita melangkah, Allah SWT. Akan selalu memanggil kita untuk kembali (pulang kejalan-Nya), tidak peduli seburuk, dan sebanyak apa perbuatan dosa yang telah kita lakukan Allah tetap akan menerima dan mengampuni dosa-dosa kita apabila kita bersungguh-sungguh. Sebagaimana di sebutkan dalam sebuah Qur'an surah Az-Zumar ayat 54 dan Qur'an surah An-Nisa' ayat 110:

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

Artinya: “Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi)”.(QS. Az-Zumar: 54)

وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: “Dan barang siapa mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.(QS. An-Nisa: 110)

## 2. Pesan Dakwah Syari'ah

Pesan syari'ah adalah *maddah* dakwah (materi dakwah) yang berperan sebagai peraturan-peraturan atau norma-norma dalam menata kehidupan manusia. Syari'ah memiliki cakupan yang luas dan *fleksibel*, tetapi bukan berarti Islam menerima setiap pembaharuan yang ada.

Pesan dakwah yang menyajikan unsur syari'ah juga memberikan informasi yang jelas dalam bidang hukum yang wajib, *mubah* (dibolehkan), *mandub* (dianjurkan), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan *haram* (dilarang).

Berdasarkan temuan terkait pesan dakwah dalam novel pulang berupa pesan syari'ah yang telah peneliti uraikan dalam tabel 4.2 maka berikut kutipan serta pembahasan lebih lanjut.

“Mamak tau kau akan jadi apa dikota sana mamak tau tapi, tapi apa pun yang akan kau lakukan di sana, berjanjilah Bujang. Kau tidak akan makan daging babi atau anjing. Kau akan menjaga perutmu dari makanan haram dan kotor. Kau juga tidak akan menyentuh tuak dan segala minuman haram.” (Pulang, hlm.24)

Memakan dan meminum yang halal serta menjauhi yang haram merupakan salah satu bentuk keimanan dan ketaatan seorang hamba terhadap Penciptanya. Hal ini berangkat dari konsep terpadu antara iman kepada Tuhan, dengan sendirinya harus terikat ketentuan dan wajib memperhatikan aturan dari Tuhan, termasuk dalam hal makanan.<sup>74</sup> Seperti yang terdapat dalam sebuah Qur'an surah Al-An'am ayat 145:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحْرَمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا  
مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ  
بَاطِلٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi, karena semua itu kotor atau hewan yang disembelih bukan atas (nama) Alla.” (QS. Al-An'am: 145)

Dalam ayat di atas disebutkan makanan yang diharamkan oleh Allah SWT. yakni salah satunya daging babi. Seperti pada kalimat di halaman 24 mengungkapkan bahwa ibu Bujang menasihati dan memintanya berjanji

<sup>74</sup> Ahmad Sarwat, *Halal Atau Haram: Kejelasan Menuju Keberkahan* (Jakarta: Kalil, t.t), hlm.3.

untuk tidak menyentuh makanan dan minuman yang di haramkan oleh agamanya.

Begitu pula dengan seorang muslim yang merupakan hamba Allah SWT. Sepatutnya taat menjalankan semua aturan yang telah ditetapkan-Nya. Salah satunya tidak memakan dan meminum yang telah diharamkan oleh Allah, dengan demikian kita harus mengetahui makanan dan minuman seperti apa saja yang wajib kita hindari.

“Kau harus sekolah, Bujang. Frans yang akan mengajarimu secara privat di rumah ini hingga kau bisa mengejar ketertinggalan kelas. Kau tidak akan menyia-nyiakan bakat pintarmu. Kau seharusnya sudah kelas satu SMA, Bujang. Usiamu sudah lima belas tahun.” (Pulang, hlm.55)

Seperti kata pepatah “Tuntutlah ilmu setinggi langit” yang artinya selama kita hidup harus selalu belajar, menimba ilmu sebanyak mungkin. Begitu pula dalam penggalan kalimat di atas dimana Bujang diminta untuk mulai bersekolah, mengejar ketertinggalannya selama ini. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah, mengatakan bahwa “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim”. Selain itu dalam Qur’an surah Fatir ayat 19 dan surah Az-Zumar ayat 9 menerangkan hal yang sama.

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ

Artinya: “Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat.” (QS. Fatir: 19)

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada azab akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar: 9)

Begitu pentingnya ilmu dalam kehidupan, bahkan dalam melakukan segala sesuatu kita membutuhkan yang namanya ilmu, seperti berbicara dengan seseorang kita memerlukan ilmu, untuk membedakan yang baik dan buruk, halal dan haram kita membutuhkan ilmu, melakukan kegiatan peribadatan kita membutuhkan ilmu, dan lain sebagainya. Dalam sebuah hadis riwayat Tirmidzi dikatakan bahwa “Siapa yang menginginkan kehidupan dunia maka wajib memiliki ilmu, siapa yang menginginkan kehidupan akhirat wajib memiliki ilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya wajib memiliki ilmu.”

“Mamak telah pergi? Aku tidak percaya. Aku tidak mau menerima kenyataan itu. Surat ini pastilah dusta.” (Pulang, hlm.192)

Dalam penggalan kalimat di atas tokoh “Aku” (Bujang) terpukul atas kepergian ibunya, ia tidak menerima kenyataan bahwa ibunya telah dipanggil menghadap Sang Maha Kuasa. Sehingga ia berkata tidak mau menerima dan mengatakan surat yang berisi kabar kepergian ibunya adalah dusta.

Sejatinya hidup di dunia ini tidaklah kekal, setiap makhluk hidup akan merasakan mati apabila tiba waktunya nanti. Apabila kita ditinggalkan oleh orang tersayang seperti keluarga, sahabat, kekasih kita dilarang untuk



meratapinya, meratapi dalam artian tidak menerima keputusan Allah, atau bersedih yang berlebihan. Apabila kita hanya menangis (meneteskan air mata) hal itu adalah wajar karena menunjukkan kasih sayang kita kepada saudara atau kerabat yang meninggal. Akan tetapi, tangisan air mata tersebut tidak boleh diiringi dengan ratapan berupa ucapan-ucapan yang terlarang. Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim dikatakan:

إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ، وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ، وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا، وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا  
إِبْرَاهِيمَ لَمَحْزُونُونَ

Artinya: “Kedua mata boleh mencururkan air mata, hati boleh bersedih, hanya kita tidaklah mengatakan kecuali apa yang diridhai oleh Rabb kita. Dan kami dengan perpisahan ini wahai Ibrahim, pastilah bersedih.” (HR. Bukhari no. 1303 dan Muslim no. 62).<sup>75</sup>

“Aku mulai melupakan kesedihan atas kabar kepergian Mamak.” (Pulang, hlm.214)

Dalam penggalan kalimat di atas mengatakan bahwa Bujang mulai melupakan kesedihan atas kepergian ibunya. Kalimat tersebut terhubung dengan kutipan pada halaman 192 yang menerangkan Bujang yang tidak menerima kenyataan atas kepergian ibunya, kemudian pada halaman 214 dijelaskan bahwa Bujang sudah mulai melupakan (menerima) kepergian ibunya.

Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati, orang-orang disekitar kita, seperti teman, sahabat, kerabat, saudara, ayah dan ibu, bahkan diri kita sendiri suatu hari nanti apabila sampai pada waktunya akan

---

<sup>75</sup> Muhammad Vandestra dkk, *Kitab Hadist Shahih Bukhari & Muslim Edisi Bahasa Indonesia* (t.t.: Dragon Promedia, 2018), hlm.540.

merasakan kematian. Tentunya bukan hal yang mudah untuk diterima saat kita kehilangan orang terdekat yaitu orang yang disayangi, akan tetapi janganlah kita berlarut-larut dalam kesedihan, kita harus berusaha untuk bangkit kembali. Salah satunya dengan melakukan berbagai kegiatan yang dianggap mampu mengalihkan kesedihan kita atas kepergian orang terdekat serta mengingat bahwa berlama-lama meratapi orang yang telah meninggal tidak diperbolehkan dalam Islam.

### **3. Pesan Dakwah Akhlak**

Pesan akhlak adalah *maddah* dakwah (materi dakwah) yang membahas terkait perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi, karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya.

Materi akhlak sangat luas, sama luasnya dengan perilaku dan sifat manusia yang tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi melibatkan berbagai aspek. Mulai dari akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia dan juga kepada lingkungan (alam sekitar).

Berdasarkan temuan terkait pesan dakwah dalam novel pulang berupa pesan akhlak yang telah peneliti uraikan dalam tabel 4.2 maka berikut kutipan serta pembahasan lebih lanjut.

“Aku mencengkeram tombak pemberian bapak. Aku berdiri dengan kaki kokoh, menatap ke depan, dan bersitap dengan monster mengerikan itu. Aku tidak punya pilihan. Lari sia-sia saja karena gerakan babi ini cepat sekali. Aku juga tidak akan meninggalkan begitu saja yang lain dalam keadaan terluka. Maka jika aku harus mati, aku akan memberikan perlawanan terbaik.” (Pulang, hlm.19)

Dalam kutipan di atas penulis novel ingin menggambarkan tokoh utama yang kuat dan berani serta tidak berputus asa meskipun kemungkinannya bertahan sangat kecil untuk melawan monster mengerikan yakni babi hutan raksasa, keberanian itu muncul untuk melindungi diri sendiri dan orang-orang yang bersamanya dalam keadaan terluka pada saat itu. Ada dua poin yang bisa kita lihat dalam paragraf tersebut, poin pertama yaitu terkait tidak berputus asa. Allah SWT. berfirman dalam Qur'an surah Yusuf ayat 87:

وَلَا تَيْئَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir”. (QS. Yusuf: 87)

Pesan dari ayat di atas Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah. Sebagaimana Bujang yang tidak menyerah untuk mempertahankan diri dan melindungi teman-temannya dari serangan monster sekalipun besar kemungkinan ia akan kalah.

Poin kedua terkait kesetiakawanan, dalam paragraf novel pulang di atas Bujang tetap setia dan tidak meninggalkan mereka yang bersamanya ke hutan pada saat itu. Dalam ajaran Islam juga dikatakan bahwa sesama muslim adalah saudara, dan apabila kita membantu kesulitan saudara kita maka Allah akan menghilangkan kesulitan kita. Seperti yang diterangkan dalam sebuah hadis Bukhari dan Muslim:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ

فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menganiayanya dan tidak boleh membiarkannya dianiaya orang lain. Siapa yang memenuhi keperluan saudaranya, maka Allah akan memenuhi keperluannya, dan siapa yang menghilangkan satu kesulitan saudaranya yang muslim, maka Allah akan menghilangkan kesulitannya pada hari kiamat, dan siapa yang menutupi aib (keburukan) saudaranya yang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat.”(H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>76</sup>

“Ini kali keempat aku bertemu Master Dragon, setelah tiga sebelumnya bersama Tauke. Pada pertemuan pertama saat jamuan makan malam, Master Dragon menatapku heran ketika Tauke bilang aku tidak akan minum tuak atau sake yang dihidangkan. *Kenapa?* Master Dragon ingin tahu. Aku hanya menggeleng. Itu pesan terakhir mamakku. Maka tidak setetes pun aku akan meminumnya hingga mati.” (Pulang, hlm.76-77)

Paragraf tersebut menjelaskan bahwa Bujang tetap memegang teguh dan menepati janjinya pada sang ibu sebelum kepergiannya dari tanah Sumatera. Ia telah berjanji tidak akan memakan dan meminum yang haram, maka sampai saat ini ia tidak menyentuh makanan serta minuman yang diharamkan.

Dalam kitab Allah SWT. terdapat beberapa ayat yang mewajibkan untuk memenuhi janji, baik secara langsung maupun tidak.<sup>77</sup> Seperti dalam surah Al-Maidah ayat 1 dan Al-Isra’ ayat 34:

---

<sup>76</sup> Syaikh Abu Abdullah Muhammad dkk, *Kitab Shahih Bukhari Jilid 2: Hadis-Hadis Pilihan Pedoman Sepanjang Hayat Muslim Sejati* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm.107.

<sup>77</sup> Muhammad Musa Asy-Syarif, *Meremehkan Janji* (t.t.: Gema Insani, 2004), hlm.9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu.” (QS. Al-Maidah: 1)

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۖ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Israa’: 34)

Jika kita memiliki atau membuat janji pada seseorang hendaklah menepatinya, jangan pernah mengingkari apa yang telah kita janjikan sebelumnya, karena apabila kita ingkar, maka kita akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah kelak. Sebagaimana Bujang, tetap menepati janjinya meskipun sang ibu yang memintanya berjanji sudah tiada. Ia tidak tergoda untuk memakan daging babi dan meminum sake meskipun keduanya merupakan makanan yang sering dihidangkan dalam markas keluarga Tong dan juga tempat-tempat yang ia kunjungi.

“Kami persis berada di bangunan paling tinggi di pinggir Ibu Kota. Dari sana, aku bisa melihat garis horizon laut. Sekolah agama ini ternyata tidak jauh dari pantai, letak sekolah berada di perkampungan nelayan. Perahu-perahu yang terikat di dermaga, pohon nyiur, lampu-lampu rumah yang masih menyala, juga jalanan yang lengang terlihat dari atas sini. Dan di kejauhan, semburat merah mulai nampak di kaki langit, melukis angkasa dengan warna-warni indah saat matahari bersiap menetas. *Sunrise* terlihat sangat indah.” (Pulang, hlm.335-336)

Keindahan alam seperti pengunungan, lautan, karang dan aneka biota laut, adanya pelangi setelah hujan, *sunrise* maupun *sunset* di pantai dan lain sebagainya merupakan sebagian kecil bentuk kekuasaan Allah. Memuji atau mengagumi alam merupakan salah satu bentuk ketakjuban kita terhadap Sang Pencipta Alam Semesta, yang menciptakan langit, bumi

dengan begitu indah. Seperti pada kalimat di halaman 335-336 tokoh “Aku” yang sedang menikmati, mengagumi keindahan yang disuguhkan alam sekitarnya.

Selain mengagumi tentunya kita harus menjaga serta melestarikan alam sehingga keseimbangan akan senantiasa tercipta, apabila sebaliknya yakni kita merusak alam seperti melakukan pengundulan hutan, mengeruk tanah dan bebatuan dikereng perbukitan, atau memancing ikan menggunakan ranjau maka tidak akan terjadi keseimbangan dan tentunya hal itu merugikan manusia dikemudian hari.

“Agam, kembalilah. *Pulanglah kepada Tuhanmu*. Aku tau kau tidak pernah menyentuh setetes pun minuman keras dan tidak mengunyah sepotong pun daging babi dan semua yang diharamkan oleh agama. Perutmu bersih, itulah cara mamak kau menjagamu agar tetap dekat saat panggilan untuk *Pulang* telah tiba. Berdiri tegaklah pada kebenaran.” (Pulang, hlm.340)

Kalimat di atas menjelaskan bahwa tokoh Bujang dinasihati untuk segera “Pulang” (kembali ke jalan Allah). Terlebih Bujang tidak pernah menyentuh hal yang dilarang oleh agama, salah satunya tidak memakan daging babi, oleh karena itu tokoh Tuanku Imam berharap Bujang untuk kembali/pulang kepada Tuhannya.

Apabila datang nasihat-nasihat yang benar, kalimat-kalimat yang berisi petunjuk dan ajakan kepada kebaikan sehingga membuat hamba tersebut mengingat kembali akan kesalahannya dan kemudian bertobat dan kembali kepada kebenaran.<sup>78</sup> Maka Allah akan mengampuninya terkecuali perbuatan syirik.

---

<sup>78</sup> Khalid Abu Syadi, *Ketika Allah Berbahagia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm.81.

Oleh karena itu saat kita menyadari dan disadarkan akan kesalahan yang telah kita perbuat maka segeralah bertobat. Dalam Qur'an surah An-Nisa' ayat 110 disebutkan:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Dan barang siapa mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa: 110)

“Jawabannya sederhana, nak. Dulu dia gagah berani, tidak kenal takut *demi* membela tanah airnya, membela yang lemah, melawan penjajah yang aniaya. Dulu dia gagah berani karena *yakin* dengan kekuatan yang dia miliki. Sekarang dengan pengalaman baru, dia memahami bahwa tidak mengapa jika rasa takut itu hadir, sepanjang itu baik, dan menyadari masih ada yang memegang takdir. Dia takut mengakuinya tapi dia tidak akan lari dari kenyataan itu, melainkan akan menitipkan sisanya kepada takdir Tuhan. Dia menambatkan rasa takut itu kepada Sang Maha Memiliki. Maka serta merta dia memiliki keberanian baru, menggantikan yang lama. Tuanku Imam Agam berhasil menafsirkan ulang semuanya. Dia berhasil membangun hati baja yang baru.” (Pulang, hlm.343)

Tokoh Tuanku Imam merupakan seorang guru agama yang memimpin peperangan melawan penjajah Belanda di tanah Sumatera dimana ia dengan gagah berani dan tak mengenal rasa takut membela dan mempertahankan tanah airnya, namun kemudian dalam penyerangannya ia mengalami kegagalan, karena kegagalannya ia pun terpuruk dan mencoba untuk bangkit kembali dengan menyandarkan rasa takutnya (akan kegagalan) itu kepada Allah SWT.

Seringkali manusia dalam melakukan sesuatu hanya dengan berdoa atau menyerahkannya kepada Allah tanpa melakukan usaha yang keras dan

ada pula yang terus berusaha tanpa berdoa. Keduanya merupakan hal yang tidak seimbang, sebaiknya saat kita berusaha maka hendaklah berdoa

menyerahkan segala yang telah kita upayakan kepada Pemegang Takdir Kehidupan.

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan kepunyaan Allah lah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya lah dikembalikan urusan-urusan semuanya. Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.” (QS. Hud: 123)

### C. Analisis Wacana Pesan-pesan Dakwah Dalam Novel Pulang Karya Tere

#### Liye

Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan rumusan masalah kedua yakni terkait bagaimana analisis wacana terhadap pesan dakwah yang ingin disampaikan oleh Tere Liye dalam novel Pulang yang akan disesuaikan dengan model Teun A. Van Dijk. Dalam model analisis wacana Van Dijk seperti yang telah dipaparkan pada kajian teoritis yaitu terdiri dari tiga kesatuan; struktur teks, kognisi sosial dan konteks/analisis sosial.

#### 1. Struktur Teks

Dalam struktur teks seperti yang telah dipaparkan pada kajian teoritis yakni meliputi enam elemen yaitu tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik, yang mana pesan dakwah dalam novel pulang



akan dianalisis berdasarkan elemen tersebut. Adapun uraiannya sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

Data Analisis Teks Wacana Van Dijk Dalam Novel Pulang

SW	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Tematik	Perjalanan panjang seorang tokoh bernama Bujang untuk memeluk semua kebencian dan rasa sakit serta menemukan hakikat kata pulang.
Superstruktur	Skematik (alur)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diawali dengan judul novel, “Pulang”</li> <li>- Kemudian pendahuluan/lead “Gambaran tokoh Aku yang bertemu teman lama ayahnya, kemudian ikut pergi ke Ibu Kota dan memulai perjalanannya”</li> <li>- Dilanjutkan bagian isi “Tokoh Aku mulai bersekolah dan belajar banyak hal, serta berusaha bangkit saat datang kabar kematian ibu dan orang-orang terdekatnya, kemudian terjadi penghianatan dalam keluarga Tong yang mana hal ini akan mempertemukannya dengan seseorang yang akan membuatnya mengerti akan hakikat kata pulang”</li> <li>- Terakhir bagian penutup “Tokoh Aku mulai tersadar dan memahami semuanya”</li> </ul>

<p>Struktur Mikro</p>	<p>Semantik</p>	<p>- Latar</p> <p>“Aku tau kau cemas, akan jadi apa Bujang besok lusa, Midah. Kau juga tau siapa Tauke Muda itu. Kau tau bahwa aku sudah lama melupakan agama. Aku bahkan membenci semua ajaran Tuanku Imam sejak dia sendiri tidak adil menghukum cinta kita. Tapi siang ini, jika Tuhan memang sayang, maka anakmu akan menemukan jalan terbaiknya. Sejauh apapun dia menghilang, Tuhan akan menemukannya. Biarkan Bujang ikut Tauke Muda, Midah, aku mohon.”</p> <p>- Detail</p> <p>“Begitupula kau, Agam. Lebih banyak lagi hari-hari gelap yang kau lewati sejak kecil. Aku tahu, Midah mengajarmu belajar mengaji, mengajarmu shalat, juga mengumandangkan adzan. Sebanyak itu pula Samad memecut punggungmu, menghukummu berdiri diluar rumah panggung, kehujanan dan kedinginan. Itu semua hari-hari yang menyakitkan, dan terus dibawa hingga kemana pun kau pergi. London, Hong Kong, New York, sejauh apapun kau pergi, dia tetap ikut. Kenangan atas hari-hari yang tertinggal. Kenangan itu</p>
---------------------------	-----------------	--

		<p>bertambah-tambah sakitnya saat mamak kau wafat, disusul bapakmu, kemudian Tauke yang mendidik dan memberimu banyak kesempatan. Mungkin lebih 13.000 hari yang kau lewati, tidak pernah ada <i>sunrise</i> sejati dihatimu, Agam. Selalu berkabut.”</p> <p>- Maksud</p> <p>“Mamak, Bujang pulang hari ini. Tidak hanya pulang bersimpuh di pusaramu, tapi juga telah pulang kepada panggilan Tuhan. Sungguh, sejauh apa pun kehidupan menyesatkan, segelap apa pun hitamnya jalan yang kutempuh, Tuhan selalu memanggil kami untuk pulang. Anakmu telah pulang.”</p>
	Sintaksis	<p>- Koherensi</p> <p>“Kami persis berada di bangunan paling tinggi di pinggiran Ibu Kota. Dari sana, aku bisa melihat garis horizon laut. Sekolah agama ini ternyata tidak jauh dari pantai, letak sekolah berada di perkampungan nelayan. Perahu-perahu yang terikat di dermaga, pohon nyiur, lampu-lampu rumah yang masih menyala, juga jalanan yang lengang terlihat dari atas sini. Dan di kejauhan, semburat merah mulai nampak di kaki langit, melukis angkasa dengan warna-warni indah saat matahari bersiap menetas. <i>Sunrise</i> terlihat sangat indah.”</p> <p>- Bentuk kalimat</p>

		<p>“Aku mulai melupakan kesedihan atas kabar kepergian mamak.”</p> <p>- Kata ganti</p> <p>“Aku mencengkeram tombak pemberian bapak. Aku berdiri dengan kaki kokoh, menatap ke depan, dan bersitatap dengan monster mengerikan itu. Aku tidak punya pilihan. Lari sia-sia saja karena gerakan babi ini cepat sekali. Aku juga tidak akan meninggalkan begitu saja yang lain dalam keadaan terluka. Maka jika aku harus mati, aku akan memberikan perlawanan terbaik.”</p>
	Stilistik	<p>“Peluklah semuanya, Agam. Peluk erat-erat. Dekap seluruh kebencian itu. Hanya itu cara agar hatimu damai, nak. Semua pertanyaan, semua keraguan, semua kecemasan, semua kenangan masa lalu, peluklah mereka erat-erat. Tidak perlu disesali, tidak perlu membenci, buat apa? Bukankah kita selalu bisa melihat hari yang indah meski dihari terburuk sekalipun?.”</p>
	Retoris	<p>“Jawabannya sederhana, nak. Dulu dia gagah berani, tidak kenal takut <i>demi</i> membela tanah airnya, membela yang lemah, melawan penjajah yang aniaya. Dulu dia gagah berani karena <i>yakin</i> dengan kekuatan yang dia miliki. Sekarang dengan pengalaman baru, dia memahami bahwa tidak mengapa jika rasa takut itu hadir, sepanjang itu baik, dan menyadari masih ada yang memegang takdir. Dia takut mengakuinya</p>

		tapi dia tidak akan lari dari kenyataan itu, melainkan akan menitipkan sisanya kepada takdir Tuhan. Dia menambatkan rasa takut itu kepada Sang Maha Memiliki. Maka serta merta dia memiliki keberanian baru, menggantikan yang lama. Tuanku Imam Agam berhasil menafsirkan ulang semuanya. Dia berhasil membangun hati baja yang baru.”
--	--	---

\*SW = Struktur Wacana

#### a. Struktur Makro (Tematik)

Tematik merupakan gagasan inti dari suatu teks bisa juga disebut tema dalam sebuah bangunan teks. Tema yang diangkat dalam novel ini yaitu tentang perjalanan hidup seorang tokoh bernama Bujang untuk memeluk semua kebencian dan rasa sakit serta menemukan hakikat kata pulang. Sebagaimana yang ada di halaman 387 pada kalimat:

“Tuanku Imam benar, hidup ini adalah perjalanan panjang. Lebih dari 13.000 hari telah kulewati. Hari-hari menyakitkan, hari-hari menyedihkan. Hari-hari saat aku tersungkur kalah. Saat bapak memukul punggungku hanya karena aku ketahuan belajar mengaji, mamak yang menangis tidak kuasa membelaku. Tuanku Imam benar, aku seharusnya sejak dulu memeluk semua kenangan itu. Mengingat wajah mamak dengan tersenyum, mengenang wajah bapak dengan riang, dan melukis wajah Tauke Besar dengan bahagia. Maka serta-merta aku telah berdamai dengan semuanya.”

Tema yang terdapat dalam novel pulang dalam kutipan di atas menjelaskan, tokoh “Aku” yakni Bujang belum bisa berdamai dan menerima kejadian yang menimpanya selama ini, namun setelah mendapati nasihat dari tokoh Tuanku Imam ia tersadar. Ia merenungi nasihat yang diberikan oleh Tuanku Imam tentang kehidupan. Tokoh

“Aku” mulai menyadari bahwa kehidupan ini adalah sebuah perjalanan. Banyak kejadian yang bisa terjadi baik hal yang menyenangkan atau hal yang menyakitkan, dan sebagai seorang hamba Allah kita sepatutnya belajar untuk menerima.

#### **b. Superstruktur (Skematik)**

Superstruktur atau skematik merupakan bentuk umum dari suatu teks, bentuk wacana umum itu disusun dengan beberapa kategori atau pembagian umum seperti judul, lead atau pendahuluan, isi dan penutup/kesimpulan.

##### **1) Judul**

Judul novel yang peneliti teliti ialah “Pulang”, novel berjudul pulang tersebut ialah tentang sebuah perjalanan pulang seorang anak bernama Bujang yang melalui berbagai pertarungan, pertaruhan serta kejadian menyakitkan dan menyedihkan dalam hidupnya.

##### **2) Lead**

Pada bagian ini diawali dengan kedatangan Tauke Muda yaitu teman lama dari ayah Bujang ke Kampung tempat tinggal Bujang, yang kemudian Bujang diajak ke kediamannya di Kota Provinsi, dari sinilah awal perjalanan panjang Bujang melewati kehidupan dunia yang lebih luas dibanding Kampung tempat tinggal Bujang. Lead dapat kita temukan di halaman 2 pada sub bab pertama menggambarkan saat kedatangan rombongan Tauke Muda datang, kemudian dilanjutkan pada halaman 22 dimana ayah Bujang

meminta istrinya untuk membiarkan Bujang ikut dengan Tauke Muda.

“Tiga mobil dengan roda berkemul lumpur merapat di depan rumah bapak. Hanya mobil tertentu yang bisa melewati jalanan terjal Bukit Barisan, lepas hujan deras tadi malam”. Dilanjutkan dengan kalimat “Dua belas orang lompat dari mobil-mobil itu. Mereka memakai sepatu bot, celana tebal, jaket, topi, terlihat gagah. Tapi yang paling menyita perhatianku, mereka membawa senapan. Itu bukan *kecepek*, senapan api rakitan Kampung yang pernah kulihat, melainkan senjata api milik pasukan militer.” (Pulang, hlm.2)

“Biarkan Bujang ikut Tauke Muda, Midah. Aku mohon. Biarkan anak kita melihat dunia luar. Dia tidak akan jadi siapa-siapa di Kampung ini. Tidak sekolah. Tidak berpengetahuan. Dia sudah lima belas, entah mau jadi apa dia disini. Petani? Penyadap getah damar? Dia tidak bisa pulang ke Kota Kecamatan, bertemu Tuanku Imam karena keluarga kau pasti mengusirnya, sama seperti saat mereka mengusirmu.” (Pulang, hlm.22)

### 3) Story/Isi

Pada bagian isi penulis novel pulang menjelaskan tentang tokoh Bujang yang ikut ke Kota Provinsi bersama Tauke Muda, di sana ia di minta untuk belajar, melanjutkan sekolah. Seperti yang terdapat di halaman 55 pada kalimat berikut:

“Kau harus sekolah, Bujang. Frans yang akan mengajarimu secara privat di rumah ini hingga kau bisa mengejar ketertinggalan kelas. Kau tidak akan menyia-nyiakan bakat pintarmu. Kau seharusnya sudah kelas satu SMA, Bujang. Usiamu sudah lima belas tahun.”

Selain melanjutkan sekolahnya, dengan secara privat, Bujang juga belajar banyak hal lainnya seperti belajar bela diri, pedang (katana, samurai), dan menembak.

Pada bagian isi selain tokoh “Aku” belajar, dirinya juga melewati hari-hari yang menyakitkan salah satunya saat kematian ibunya, ia tidak dapat menerima kenyataan tersebut, namun setelah beberapa bulan Bujang berusaha untuk melupakan kesedihannya. Seperti yang terdapat pada halaman 192 dan 214, dalam kalimat berikut:

“Mamak telah pergi? Aku tidak percaya. Aku tidak mau menerima kenyataan itu. Surat ini pastilah dusta”. Dilanjutkan dengan kalimat “Aku mulai melupakan kesedihan atas kabar kepergian mamak.”

Selain kedua hal tersebut dalam isi cerita juga dipaparkan pertemuan Bujang dengan tokoh Tuanku Imam, dimana hal tersebut diawali dengan adanya penghianatan yang dilakukan oleh salah seorang keluarga Tong yakni Basyir, yang mana pertarungan antara keduanya menyebabkan Bujang terluka parah namun berhasil lari melalui lorong rahasia. Ujung lorong itu berakhir di rumah tokoh Tuanku Imam, dimana tokoh ini nantinya akan memberikan petuah/nasihat kepada Bujang dan ia juga merupakan paman Bujang. Salah satu nasihat yang diberikan tokoh Tuanku Imam seperti yang terdapat di halaman 340 dalam kalimat:

“Agam, kembalilah. *Pulanglah kepada Tuhanmu*. Aku tahu kau tidak pernah menyentuh setetes pun minuman keras dan tidak mengunyah sepotong pun daging babi dan semua yang diharamkan oleh agama. Perutmu bersih, itulah cara mamak kau menjagamu agar tetap dekat saat panggilan *pulang* telah tiba.”



Kalimat di atas memaparkan tokoh bernama Tuanku Imam mengajak Bujang untuk kembali/pulang kepada Allah, kembali ke jalan yang benar.

#### 4) Penutup/Kesimpulan

Cerita ditutup dengan Bujang yang tersadar setelah mendapat nasihat dari tokoh Tuanku Imam dan akhirnya mulai menerima semua kejadian menyedihkan dalam hidupnya dan kembali pulang. Hal ini seperti yang terdapat pada halaman 397-398 dalam kalimat:

“Tuanku Imam benar, itu panggilan Tuhan bagi siapapun, tidak pernah didesaian untuk mengganggu. Kali ini, aku bisa mendengarnya dengan lega, lebih dari 13.000 hari aku mendengarkan suara adzan, lima kali sehari, pagi, siang, sore, dan malam. Dari sekian puluh ribu panggilan itu, kali ini aku baru memahaminya. Aku menyeka wajah yang basah oleh butir air. Terlambat? Tidak juga. Panggilan itu tidak pernah mengenal kata terlambat, panggilan itu selalu bekerja secara misterius.”

### c. Struktur Mikro

#### 1) Semantik

Semantik merupakan salah satu kerangka analisis Van Dijk yang menelaah makna suatu lingual, yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu teks.

##### a) Latar

Latar dalam sebuah teks yaitu suatu keadaan situasional saat teks dibuat. Latar dapat memengaruhi arti sebuah novel

yang ingin disampaikan oleh penulis. Latar juga digunakan untuk mengarahkan makna dari suatu teks hendak dibawa kemana. Latar dalam novel ini dapat ditemukan pada halaman 23 dalam kalimat:

“aku tau kau cemas, akan jadi apa Bujang besok lusa, Midah. Kau juga tau siapa Tauke Muda itu. Kau tau bahwa aku sudah lama melupakan agama. Aku bahkan membenci semua ajaran Tuanku Imam sejak dia sendiri tidak adil menghukum cinta kita. Tapi siang ini, jika Tuhan memang sayang, maka anakmu akan menemukan jalan terbaiknya. Sejauh apapun dia menghilang, Tuhan akan menemukannya. Biarkan Bujang ikut Tauke Muda, Midah, aku mohon.”

Latar yang disampaikan penulis di dalam novel ini yakni ingin membawa tokoh utama melakukan perjalanan kedunia yang lebih luas dengan ikut bersama Tauke Muda. Dimana nantinya Bujang menjadi bagian dari Dunia *Shadow Economy*, dan kemudian ia akan menghadapi banyak tantangan dan kehilangan, selain itu latar dalam novel ini juga ingin menjelaskan bahwa, sejauh apapun dia (Bujang) menghilang (tersesat) Tuhan akan menemukannya. Dalam hal ini yang dimaksud menghilang/tersesat yaitu kehidupan Bujang di keluarga Tong yang memiliki bisnis *shadow economy* (Pasar gelap) atau juga bisa kita kenal dengan mafia.

b) Detail

Detail disini artinya adalah berita (teks/peristiwa) mana yang ingin disampaikan secara mendetail dan mana yang ditampilkan secukupnya saja. Detail yang ingin disampaikan

dalam novel ini yakni pengarang menggambarkan perjalanan kehidupan tokoh “Aku” (Bujang) yang menyakitkan, semenjak kecil hingga beranjak dewasa. Seperti yang ada pada halaman 338 dalam kutipan berikut :

“Begitupula kau, Agam. Lebih banyak lagi hari-hari gelap yang kau lewati sejak kecil. Aku tahu, Midah mengajarmu belajar mengaji, mengajarmu shalat, juga mengumandangkan adzan. Sebanyak itu pula Samad memecut punggungmu, menghukummu berdiri diluar rumah panggung, kehujanan dan kedinginan. Itu semua hari-hari yang menyakitkan, dan terus dibawa hingga kemana pun kau pergi. London, Hong Kong, New York, sejauh apapun kau pergi, dia tetap ikut. Kenangan atas hari-hari yang tertinggal. Kenangan itu bertambah-tambah sakitnya saat mamak kau wafat, disusul bapakmu, kemudian Tauke yang mendidik dan memberimu banyak kesempatan. Mungkin lebih 13.000 hari yang kau lewati, tidak pernah ada *sunrise* sejati dihatimu, Agam. Selalu berkabut.”

c) Maksud/makna

Maksud dalam novel ini dijelaskan pada halaman 400

dalam kalimat:

“Mamak, Bujang pulang hari ini. Tidak hanya pulang bersimpuh di pusaramu, tapi juga telah pulang kepada panggilan Tuhan. Sungguh, sejauh apa pun kehidupan menyesatkan, segelap apa pun hitamnya jalan yang kutempuh, Tuhan selalu memanggil kami untuk pulang. Anakmu telah pulang.”

Pada kutipan di atas maksud yang ingin disampaikan penulis novel pulang adalah Bujang telah “pulang”, meskipun sebelumnya Bujang menjalani kehidupan dunia hitam (Pasar gelap atau *shadow economy*), ia berhasil kembali pada agamanya kembali kepada Tuhan. Seperti dalam kalimat di atas

sejauh apapun kehidupan menyesatkan dan se-hitam apa pun jalan yang ditempuh Tuhan memanggil kita untuk pulang.

Dalam menjalani kehidupan didunia ini banyak jalan dan cara yang ditempuh oleh setiap manusia, bisa jadi jalan itu menyesatkan dan menjauhkan kita dari agama atau sebaliknya, tergantung jalan mana yang ingin kita pilih, tentunya semua itu memiliki konsekuensinya sendiri. Dalam novel ini, menggambarkan tokoh Bujang memilih jalan yang salah (hidup dalam bisnis yang ilegal) perlahan mulai tersadar dan menemukan jalan kembali pada Tuhannya.

## 2) Sintaksis

Elemen sintaksis merupakan metode analisis wacana Van Dijk yang menampilkan pilihan kalimat apa yang disusun penulis:

### a) Koherensi

Koherensi adalah elemen wacana yang melihat bagaimana seorang penulis menjelaskan beberapa peristiwa atau fakta yang mana hal tersebut bisa jadi berhubungan atau bertalian, menjadi penjelas dan hubungan sebab akibat. Kata hubung yang digunakan untuk menghubungkan kata disini seperti: dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun. Salah satunya seperti terdapat pada halaman 335-336 dalam kutipan:

“Kami persis berada di bangunan paling tinggi di pinggir Ibu Kota. Dari sana, aku bisa melihat garis horizon laut. Sekolah agama ini ternyata tidak jauh dari pantai, letak sekolah berada di perkampungan nelayan.



P = Predikat

O = Obyek

Kalimat di atas merupakan bentuk kalimat aktif karena subyek diletakkan diawal kalimat. Kalimat di atas memberikan keterangan kepada pembaca bahwa tokoh “Aku” mulai melupakan kesedihan atas kepergian sang ibu.

### c) Kata Ganti

Kata ganti merupakan elemen yang digunakan untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam sebuah wacana. Dalam novel ini penulis menggunakan kata ganti “Aku”. Salah satunya terdapat pada halaman 19 dalam kalimat:

“**Aku** mencengkeram tombak pemberian bapak. **Aku** berdiri dengan kaki kokoh, menatap ke depan, dan bersitap dengan monster mengerikan itu. **Aku** tidak punya pilihan. Lari sia-sia saja karena gerakan babi ini cepat sekali. **Aku** juga tidak akan meninggalkan begitu saja yang lain dalam keadaan terluka. Maka jika **Aku** harus mati, **Aku** akan memberikan perlawanan terbaik.”

Penggunaan kata ganti “Aku” dalam novel ini ialah sebagai kata ganti tokoh utama pria yaitu Bujang. Kalimat di atas menjelaskan mengenai tokoh Bujang yang tidak menyerah untuk melakukan perlawanan terhadap babi raksasa yang ia temui bersama rekan sesama pemburu babi yang menjadi hama di ladang, ia tidak lari dan meninggalkan yang lainnya dalam keadaan terluka.

### 3) Stilistik

Stilistik merupakan elemen wacana Van Dijk yang membahas pilihan kata (diksi) apa yang digunakan dalam sebuah

wacana. Dalam novel pulang seperti yang terdapat di halaman 339 pada kalimat:

“Peluklah semuanya, Agam. Peluk erat-erat. Dekap seluruh kebencian itu. Hanya itu cara agar hatimu damai, nak. Semua pertanyaan, semua keraguan, semua kecemasan, semua kenangan masa lalu, peluklah mereka erat-erat. Tidak perlu disesali, tidak perlu membenci, buat apa? Bukankah kita selalu bisa melihat hari yang indah meski dihari terburuk sekalipun?.”

Pada kalimat di atas elemen stilistik digunakan penulis pada kata “peluk” dan “dekap, yang mana kata peluk dan dekap diartikan untuk menerima (memeluk) semua keraguan, kecemasan, kenangan masa lalu yang dirasakan (takdir yang telah terjadi) dan dilalui tokoh utama yakni Bujang.

#### 4) Retoris

Gaya kepenulisan dalam novel ini secara keseluruhan adalah bentuk grafis berupa kata atau kalimat yang dicetak miring, sebagai penanda bahwa kalimat tersebut ditekankan atau penting. Seperti pada kalimat di halaman 343 terdapat dua retoris yaitu pada kata “*demi*” dan “*yakin*”.

“Jawabannya sederhana, nak. Dulu dia gagah berani, tidak kenal takut *demi* membela tanah airnya, membela yang lemah, melawan penjajah yang aniaya. Dulu dia gagah berani karena *yakin* dengan kekuatan yang dia miliki. Sekarang dengan pengalaman baru, dia memahami bahwa tidak mengapa jika rasa takut itu hadir, sepanjang itu baik, dan menyadari masih ada yang memegang takdir. Dia takut mengakuinya tapi dia tidak akan lari dari kenyataan itu, melainkan akan menitipkan sisanya kepada takdir Tuhan. Dia menambatkan rasa takut itu kepada Sang Maha Memiliki. Maka serta merta dia memiliki keberanian baru, menggantikan yang lama. Tuanku Imam Agam berhasil

menafsirkan ulang semuanya. Dia berhasil membangun hati baja yang baru.”

## 2. Kognisi Sosial

Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak hanya dibatasi pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menandakan sebuah makna. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari sebuah teks, maka membutuhkan suatu analisis kognisi sosial.

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa atau lebih tepatnya kepada kesadaran mental pemakai bahasa, yaitu kesadaran mental penulis cerita dalam memandang masalah sebelum menulis teks. Dalam hal ini adalah analisis wacana novel pulang karya Tere Liye. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atau representasi kognisi penulis novel dalam memproduksi teks.

Setiap tulisan Tere Liye selalu mengetengahkan agama Islam, pengetahuan, dan moral kehidupan. Selalu ada makna yang ingin disampaikan disetiap tulisannya. Dalam proses penulisan novelnya, ia selalu melakukan riset sebagai bahan tulisannya, seperti halnya pada novel pulang, salah satu latar tempat yang digunakan yakni pedalaman Sumatera yang merupakan tanah kelahiran sang penulis. Sedangkan untuk permasalahan *Shadow Economy* sedikit banyak ia ketahui karena dirinya merupakan seorang Akuntan (lulusan Sarjana Ekonomi), terkait keterpurukan ditinggalkan orang terdekat dan penghianatan yang dibahas di dalam novel



merupakan hal yang sering terjadi di masyarakat itu sendiri, dan kemudian dikemas serta didramatisasi sehingga menjadi sebuah kisah yang menarik.

Tulisan-tulisan Tere Liye pada novel pulang merupakan tulisan yang bertujuan untuk menemukan apa arti kata pulang? apakah setiap orang berhak untuk pulang?. Bukan sekedar pulang pada tempat kelahiran atau rumah tapi bagaimana seseorang kembali/pulang kepada hakikat Penciptanya. Seperti yang terdapat pada kalimat:

“Mamak Bujang pulang hari ini. Tidak hanya pulang bersimpuh dipusaramu, tapi juga telah pulang kepada panggilan Tuhan. Sungguh, sejauh apapun kehidupan menyesatkan, segelap apapun hitamnya jalan yang kutempuh, Tuhan selalu memanggil kami untuk pulang. Anakmu telah pulang.”

Selain pesan dakwah dalam novel pulang juga terdapat pengetahuan terkait *shadow economy* atau Pasar gelap seperti perdagangan senjata, prostitusi, perdagangan obat-obatan terlarang, valas, dan lain sebagainya. Dalam novel ini juga terdapat taktik penyerangan dan pertahanan saat terjadi baku senjata antar keluarga.

### **3. Konteks Sosial**

Unsur terakhir dalam analisis wacana Van Dijk ialah konteks sosial atau analisis sosial yang membahas faktor yang mempengaruhi cerita atau teks yang berasal dari luar, sehingga menjadi salah satu alasan komunikator/penulis dalam membuat atau menulis novel tersebut. Analisis sosial melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan dalam masyarakat atas suatu wacana.

Pada saat ini penyebaran ajaran Islam tidak hanya dilakukan dengan cara-cara tradisional lagi, seperti ceramah di atas mimbar atau dalam sebuah

pengajian. Pesan dakwah dapat disampaikan dalam berbagai media. Salah satunya melalui novel, hal ini sekaligus menyimpulkan bahwa setiap orang dapat melakukan kegiatan berdakwah dengan cara masing-masing, tanpa harus menjadi seorang Ustad atau *Da'i* yang professional. Tere Liye sebagai seorang yang menulis dengan tujuan untuk menanamkan dan menyampaikan ajaran keIslaman kepada masyarakat dengan cara merepresentasikan hal tersebut ke dalam bentuk tulisan, sehingga lahirlah novel pulang. Keberagaman cara mengkomunikasikan ajaran keIslaman tersebut diperlukan agar keluasan ajaran Islam dapat dihadirkan pada setiap sisi kehidupan.

Dalam novel pulang penulis novel ingin menyampaikan bahwa setiap manusia pasti memiliki masalah dalam hidupnya, seperti patah hati, bertengkar dengan teman atau orang tua, di khianati, bertepuk sebelah tangan, ditinggal pergi untuk selamanya dan di luar itu seorang manusia juga memiliki masalah yang sangat serius yang boleh jadi menarik sekali untuk difikirkan. Salah satunya seperti yang dituangkan dalam novel ini, tokoh utama yakni Bujang memiliki masalah yang sangat serius yaitu bagaimana menafsirkan definisi kata pulang itu sendiri, pulang yang dimaksud bukanlah pulang dalam bentuk fisik akan tetapi definisi pulang yang lebih hakiki.

Di dalam novel ini dalam menemukan hakikat pulang itu sendiri penulis mampu menyajikan dan mengemas pesan yang ingin disampaikan dengan berbagai kejadian mulai dari perburuan babi di pedalaman Sumatera, berkecimpung dalam *shadow economy*, kesedihan saat ditinggal

oleh keluarga terkasih, penghianatan oleh orang terdekat, dan akhirnya pulang atau kembali pada hakikat kehidupan. Penyajian cerita yang baik dan menarik tersebut mampu membuat pembaca menafsirkan dan menemukan pesan apa yang ingin disampaikan.

Konteks sosial ini sesuai dengan keadaan atau pengetahuan yang berkembang di masyarakat. Di masyarakat semua hal tersebut tentunya pernah dijumpai dan dirasakan oleh masing-masing individu. Terlebih terkait definisi pulang yang mana seperti yang telah dijelaskan pada bab pembahasan sebelumnya bahwa setiap orang bisa pulang kepada hakikat kehidupan, selama ada keyakinan, kesadaran dan diberi petunjuk oleh Sang Pemilik Kehidupan. Dalam novel tersebut penulis menyampaikan pesan bahwa setiap manusia pasti memiliki masalah, pasti pernah berbuat kesalahan dan tersesat (salah jalan, dalam artian tidak berjalan di jalan Allah), kemudian mereka tersadar dan ingin pulang/kembali kepada Tuhannya. Dalam masyarakat hal ini biasa disebut dengan orang-orang yang bertaubat atau mendapat hidayah dari Allah.